

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MUATAN LOKAL PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Emil El Faisal dan Sulkipani
Dosen FKIP Universitas Sriwijaya
Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

emil_faisal@ymail.com

Abstract

This research aimed at (1) developing teaching materials based on local content for Civic Education in University; and (2) describing the potential impact of local content on student consciousness on local culture. It was a developmental research. The subject were student registered in Civic Education Course (Mata Kuliah PKn) at History Department. Pilot project was validated through one to one, small group, and field evaluation. The analyzed result indicates that the developed instrument was valid and has potential impact. Supported data shows that the mean score prior to implementation was 6.86 and after implementation was 7.73. In other words, there was an increasing student achievement before and after its implementation. Accordingly, we suggest that this developed material could be implemented widely.

Keywords: Materials, Local content, Civic Education

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan kondisi mendunia yang terjadi di semua lini secara total. Sebagai suatu kenyataan, globalisasi tidak untuk dihindari akan tetapi dibarengi dengan berbagai penyaring yang kuat agar menjadi kekuatan bagi negara. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat globalisasi akan berhadapan langsung dengan muatan lokal negara atau identitas nasional suatu negara. Eksistensi suatu negara pada era globalisasi akan mendapat tantangan dan pengaruh yang besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Muatan lokal merupakan program kurikuler yang dikembangkan dalam satuan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal ditegaskan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan

proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Dalam Pasal 2 dijelaskan bahwa tujuan dari muatan lokal adalah tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungan dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa nilai-nilai muatan lokal sangat berperan dalam mengukuhkan jati diri bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat internasional di tengah peradaban dunia. Eksistensi muatan lokal dapat memberikan kesadaran dan keinginan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk menumbuh kembangkan kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia (*nasionalisme*). Untuk mewujudkan hal

tersebut diperlukan upaya strategis agar pemantapan muatan lokal dapat dilaksanakan secara sistematis dan terarah, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi eksistensi negara nasional.

Pendidikan dikatakan sebagai instrumen enkulturasi nilai-nilai budaya yang efektif kepada peserta didik. Karena, melalui pendidikan, pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa akan berlangsung dalam kondisi yang dinamis dan berdampak secara berkelanjutan sebagai hasil (*outcomes*) dari proses pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Tilaar dan Mukhlis (2000) bahwa “pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu masyarakat”. Melalui serangkaian kegiatan yang terarah dan sistematis, pendidikan dapat menjadi proses yang memungkinkan terjadinya pengembangan nilai-nilai budaya antar generasi.

Salah satu mata kuliah yang dikembangkan pada satuan pendidikan tinggi di Indonesia adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Azra (Ubaedillah & Rozak, 2013, p. 15) PKn (*civic education*) adalah:

Pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal, seperti: pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga negara demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif, dan sebagainya.

Sedangkan Menurut Mansoer (Kaelan & Zubaedi, A., 2007:1-2) pada hakikatnya ‘PKn merupakan hasil dari sintesis antara civic education, democracy education, serta citizenship yang berlandaskan pada filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara’. Berdasarkan hakikat PKn Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut Erwin (2011, p. 3) merumuskan bahwa:

PKn di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM) dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ditegaskan bahwa yang lebih menekankan pada pendekatan psiko-andragogis dan sosio-kultural dalam konteks nilai instrumental dan praksis Pancasila dan UUDNRI 1945, serta nilai kontemporer *cosmopolitanism*. Adapun tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa (Sumarsono, 2001). Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya untuk menumbuh kembangkan kesadaran kebangsaan warga negara Indonesia. Kesadaran tersebut meliputi hak dan kewajiban warga negara dalam upaya menampilkan peran serta dalam pembangunan kehidupan nasional.

Sebagai negara besar yang hidup ber-Bhinneka Tunggal Ika, wujud muatan lokal sebagai identitas nasional akan beragam

sesuai dengan budaya masing-masing daerah. Misalnya bagi masyarakat Palembang, peranan warga negara dalam bidang politik diwujudkan salah satunya dengan kegiatan *rembug-an* atau musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan. Bidang sosial budaya diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang dapat memperkuat kebudayaan nasional, seperti kesenian *dulmuluk*. Bagi masyarakat sunda misalnya, ada bentuk kegiatan *udunan* yang mencirikan hidup gotong royong untuk memperkuat persatuan dalam masyarakat. Begitu juga dengan muatan lokal daerah-daerah lain di Indonesia yang mencirikan kekayaan budaya bangsa.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan mencerminkan peserta didik yang sadar dan menghidupkan nilai-nilai lokal dalam masyarakat. Mereka diharapkan memiliki kesadaran hak dan kewajiban terhadap pembangunan bangsa yang diwujudkan dalam berbagai peran aktif dalam setiap bidang kehidupan. Keberagaman muatan lokal masyarakat merupakan potensi besar bagi dunia pendidikan di Indonesia dengan visi sebagai pewarisan nilai budaya. Karena nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut dapat dikembangkan menjadi sumber belajar berbasis muatan lokal masing-masing daerah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 1 ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu dasar pelaksanaan pendidikan nasional.

Berbagai penelitian mengenai nilai-nilai lokal telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, misalnya Alexon (2010) menunjukkan bahwa Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya (MPTBB) terbukti meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal simultan dengan penguasaan materi pelajaran bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini dilakukan.

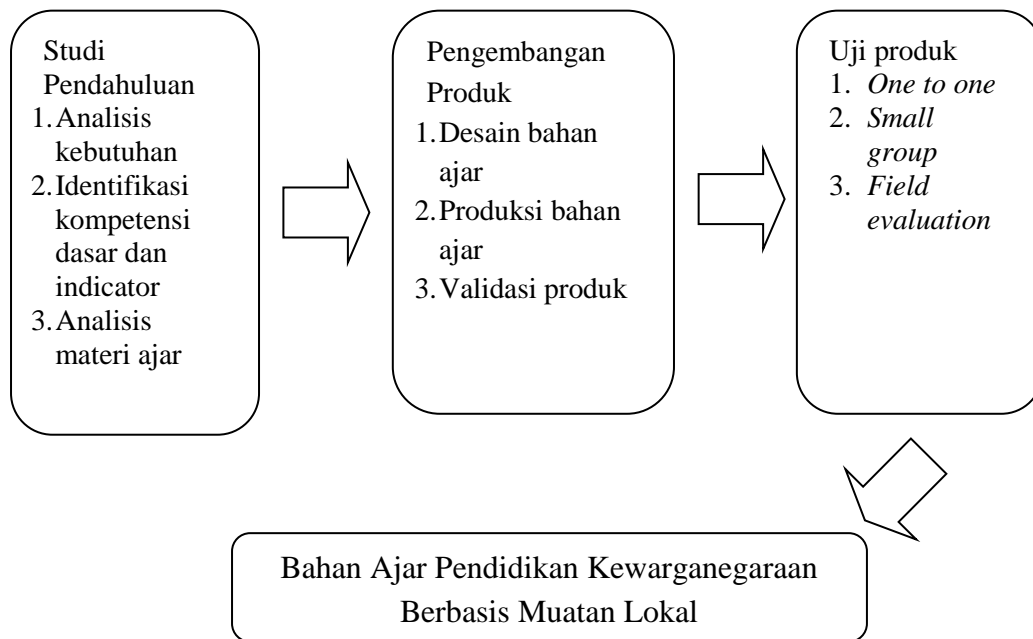
Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik dan dirasa sangat perlu untuk mengkaji mengenai pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis muatan lokal masyarakat Sumatera Selatan dan dampak potensial bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis muatan lokal tersebut terhadap kesadaran mahasiswa pada budaya lokal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (UPT-MPK) Universitas Sriwijaya dengan masa penelitian selama 1 (satu) tahun. Subjek penelitian yang ditetapkan adalah mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah pendidikan Kewarganegaraan pada semester Ganjil 2016-2017 yang akan ditetapkan dengan *random sampling*. Subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 1.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada *R & D Cycle Borg and Gall* (Sukmadinata, 2007) dan diselaraskan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, seperti yang digambarkan secara ringkas pada gambar 1 berikut

Gambar 1. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Muatan Lokal



Sumber: Sukmadinata 2007, dengan perubahan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, angket, observasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui studi pendahuluan berupa kompetensi dasar dan indikator pencapaian, serta materi yang akan digunakan untuk dikembangkan sebagai bahan ajar. Selain data hasil studi pendahuluan, data angket yang berkaitan dengan validitas produk juga dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil data angket kemudian dikonversi ke dalam persentase untuk menentukan tanggapan validator terhadap bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis muatan lokal yang didasarkan pada kriteria penilaian data persentase menurut Arikunto (2006).

Selanjutnya, data validasi diinterpretasikan dalam bentuk kalimat yang bersifat kualitatif berdasarkan rata-rata data yang diperoleh dan kriteria data masing-masing. Penetapan simpulan yang telah dicapai didasarkan pada kriteria penilaian persentase seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Data Persentase Untuk Validasi Produk

No.	Skor (%)	Kesimpulan dan tindak lanjut
1	80-100	Valid/tidak revisi
2	65-80	Cukup valid/revisi (validasi ulang)
3	≤65	Tidak valid/revisi (validasi ulang)

Sumber: Sukmadinata, 2007

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis hasil angket dan tes dengan menggunakan analisis nilai gain dan uji t

untuk melihat dampak potensial bahan ajar terhadap peningkatan kesadaran dan

pemahaman mahasiswa terhadap budaya daerah pada saat uji coba bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Pendahuluan

Dalam proses ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal dengan cara menganalisis fenomena serta hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat yang juga mengajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa tidak memiliki sumber belajar yang banyak dalam pembelajaran mata kuliah kewarganegaraan. Dan juga buku teks yang kebanyakan mereka pakai belum memuat secara khusus mengenai kebudayaan daerah yang memuat muatan lokal daerah tersebut. Padahal nilai-nilai muatan lokal sangat penting diajarkan kepada mahasiswa dalam rangka memberikan mereka informasi agar mampu memahami mengenai ke-khas-an Indonesia yang memiliki banyak keragaman.

Selanjutnya, setelah mengetahui beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran mata kuliah kewarganegaraan, peneliti melakukan analisis terhadap materi ajar yang akan dibuat dalam bentuk bahan ajar. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi dengan para pengajar kewarganegaraan lainnya. Adapun materi yang akan dikembangkan yaitu mengenai identitas nasional. Karena identitas dipandang sebagai materi ajar yang cukup vital dikarenakan

mencakup harkat dan jati diri bangsa Indonesia.

Langkah terakhir melakukan analisis materi ajar yang akan dibuat dalam bahan ajar. Tahap ini juga dilakukan dengan diskusi bersama pengajar mata kuliah kewarganegaraan lainnya. Adapun materi yang akan dikembangkan sebagai bahan ajar meliputi pengertian identitas nasional, identitas nasional sebagai karakter bangsa, proses berbangsa dan bernegara, serta politik identitas.

2. Pengembangan Produk

a. Desain Produk

Pada tahapan ini yang dilakukan ialah menentukan beberapa materi yang akan disajikan dalam bahan ajar. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa materi yang akan dimasukkan contoh-contoh muatan lokal pada pembahasannya.

b. Produksi Bahan Ajar

Merupakan bahan ajar yang masih bersifat prototipe karena belum divalidasi oleh subjek validasi. Selanjutnya bahan ajar diberikan kepada ahli untuk diteliti, jika dalam proses tersebut ditemukan kesalahan maka akan diadakan revisi sampai diperoleh hasil yang valid. Uji validitas produk dilakukan oleh 3 ahli yaitu ahli materi, ahli media serta ahli bahasa.

c. Validasi Produk

Adapun hasil validasi pertama yang dilakukan oleh validator materi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Validasi Materi yang Pertama

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
		4	3	2	1
1.	Materi sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah	✓			
2.	Sistematika materi sudah sesuai	✓			
3.	Kebenaran konsep dalam materi		✓		
4.	Contoh yang disajikan sesuai dengan materi		✓		

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
		4	3	2	1
5.	Materi mudah dipelajari peserta didik	✓			
6.	Materi yang disajikan menarik bagi peserta didik	✓			
Total Penilaian				22	
Skor				92%	
Kesimpulan				Valid	

Sumber: data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, materi yang terdapat pada bahan ajar ini dikategorikan valid dengan nilai validasi 92%. Walaupun bahan ajar sudah dinyatakan valid, namun terdapat beberapa komentar dari validator yang membuat bahan ajar ini perlu perbaikan sebelum diujicobakan. Validator meminta untuk judul mata kuliah disesuaikan

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Validator juga meminta agar pada subbab politik identitas ditambahkan lebih banyak contoh yang berbasis muatan lokal. Adapun hasil validasi kedua yang dilakukan oleh validator materi dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Validasi Materi yang Kedua

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
		4	3	2	1
1.	Materi sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah	✓			
2.	Sistematika materi sudah sesuai		✓		
3.	Kebenaran konsep dalam materi	✓			
4.	Contoh yang disajikan sesuai dengan materi	✓			
5.	Materi mudah dipelajari peserta didik	✓			
6.	Materi yang disajikan menarik bagi peserta didik	✓			
Total Penilaian				23	
Skor				95.8%	
Kesimpulan				Valid	

Sumber: data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, materi yang terdapat pada bahan ajar ini dikategorikan valid dengan nilai validasi

95.8%. Selanjutnya, hasil uji validasi pertama yang dilakukan oleh validator media dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Validasi Media

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
		4	3	2	1
1.	Kejelasan judul		✓		
2.	Sistematika penyajian		✓		
3.	Tata letak dan gambar	✓			
4.	Kesesuaian ukuran huruf	✓			
5.	Kesesuaian gambar dengan materi ajar	✓			
6.	Media yang disajikan menarik bagi peserta didik	✓			
Total Penilaian				22	
Skor				92%	
Kesimpulan				Valid	

Sumber: data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan hasil validasi dari ahli media, maka bahan ajar ini dikategorikan valid dengan nilai validasi 92%. Berdasarkan tabel kriteria nilai validasi maka materi bahan ajar dikatakan valid dan dapat langsung diujicobakan. Selanjutnya, hasil uji validasi pertama yang dilakukan oleh validator bahasa dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Validasi Bahasa yang Pertama

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
		4	3	2	1
1.	Kejelasan bahasa dalam materi		✓		
2.	Bahasa mudah dipahami mahasiswa		✓		
3.	Bahasa yang digunakan sesuai kaidah bahasa Indonesia			✓	
4.	Penggunaan kalimat			✓	
5.	Penggunaan kata dan istilah		✓		
Total Penilaian				13	
Skor				65%	
Kesimpulan				Cukup Valid	

Sumber: data dioleh peneliti, 2016

Berdasarkan hasil validasi dari ahli bahasa, maka bahan ajar ini dikategorikan cukup valid dengan nilai validasi 65%. Hal itu menunjukkan jika bahan ajar ini memerlukan sedikit perbaikan sesuai dengan komentar yang dibuat oleh ahli bahasa. Selanjutnya, hasil uji validasi kedua yang dilakukan oleh validator bahasa dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini

Tabel 6 Validasi Bahasa yang Kedua

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
		4	3	2	1
1.	Kejelasan bahasa dalam materi	✓			
2.	Bahasa mudah dipahami mahasiswa		✓		
3.	Bahasa yang digunakan sesuai kaidah bahasa Indonesia		✓		
4.	Penggunaan kalimat		✓		
5.	Penggunaan kata dan istilah		✓		
Total Penilaian				16	
Skor				80%	
Kesimpulan				Valid	

Sumber: data dioleh peneliti, 2016

Berdasarkan hasil validasi dari ahli bahasa, maka bahan ajar ini dikategorikan cukup valid dengan nilai validasi 80%. Berdasarkan dua kali validasi pada materi, media, dan bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini menunjukkan kriteria valid sehingga dapat

diujicobakan di dalam pembelajaran di kelas untuk melihat efek penggunaannya dalam pemahaman materi ajar. Rekapitulasi hasil uji validasi terhadap bahan ajar ini dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Validasi Bahan Ajar

Validator	Skor (%)		Kriteria	
	Validasi Ke-1	Validasi Ke-2	Validasi Ke-1	Validasi Ke-2
Ahli Materi	92	95.8	Valid	Valid
Ahli Media	92	-	Valid	
Ahli Bahasa	65	80	Cukup Valid	Valid

Sumber: data dioleh peneliti, 2016

Komentar dari ketiga ahli mengenai bahan ajar ini dapat dilihat dalam tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8 Komentar Ahli

No	Nama Validator	Jabatan	Komentar	Tanggapan Peneliti
1	Kurnisar, S.Pd, M.H	Ka.Prodi PPKn	Nama mata kuliah disesuaikan dengan UU Pendidikan tinggi. Contoh materi identitas disesuaikan dengan konsep materi politik identitas.	Telah diperbaiki
2	Dr. Rizwan Djaenuddin, M.Pd	Wadek 2 FKIP (Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi)	Ditambahkan beberapa gambar sehingga lebih menarik.	Telah diperbaiki
3	Rizky Turama, S.Pd, M.A	Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unsri	Beberapa kalimat kurang efektif dan perlu disesuaikan dengan EYD.	Telah diperbaiki

Sumber: data diolah peneliti, 2016

3. Uji Coba Produk

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data sebagai bahan penyempurnaan bahan ajar yang telah disusun. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan berbagai tahap yaitu *one to one*, *small group* dan *field evaluation*.

a. One to one

Uji coba ini dilakukan dengan mengambil tiga orang mahasiswa pendidikan sejarah

kampus Palembang yang memang sedang mengikuti mata kuliah kewarganegaraan. Ketiga orang tersebut memiliki kemampuan yang berbeda dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Peneliti memberikan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang telah disusun. Pada akhir pembelajaran, ketiganya diberikan angket. Hasil uji coba dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Rekapitulasi Angket

No	Nama	No Item									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Nur Fajri Ali	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4
2	Alif Bahtiar Pamulaan	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4
3	Della Afritaritanti	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Total		10	9	11	9	10	10	9	9	11	11

Sumber: data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan hasil angket, maka diperoleh tanggapan sebesar 82,5 % hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar ini praktis untuk digunakan dalam pembelajaran mata kuliah

kewarganegaraan. Pada tahap ini juga dilakukan observasi terhadap pembelajaran di kelas, hasilnya dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10 Hasil Observasi

No	Indikator	Jumlah	%
1.	Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen	3	100
2.	Mahasiswa tidak sibuk dengan aktivitas diluar proses pembelajaran	3	100
3.	Mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen	2	66,6
4.	Mahasiswa menanggapi pertanyaan yang diajukan dosen	1	33,3
5.	Mahasiswa mengadakan interaksi dengan mahasiswa lainnya berkaitan dengan proses pembelajaran	1	33,3
Total		10	333,2
Rata-rata			66,64

Sumber: data diolah peneliti, 2016

Aktivitas mahasiswa pada tahap uji coba *one to one* sebesar 66,64% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa termasuk kategori aktif dalam proses uji coba ini.

b. *Small Group*

Uji coba tahap ini dilakukan dengan mengambil 6 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan berbeda, yaitu kategori rendah, tinggi dan sedang. Hasil angket pada uji coba *small group* dapat terlihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 10. Rekapitulasi Angket

No	Nama	No Item									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Dwi Rahmayani	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4
2	Meidy Anggara	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4
3	Bayu Suhendry	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
4	Reky Gustiandi	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4
5	Elliya Yuniarti	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4
6	Ria Amalia	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4
Total		22	20	21	21	20	22	20	18	20	24

Sumber: data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan hasil angket, maka diperoleh tanggapan sebesar 86,6 %, hal tersebut menunjukkan tanggapan mahasiswa termasuk kategori sangat baik. Pada tahap ini juga

dilakukan observasi terhadap pembelajaran di kelas, hasilnya dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Observasi

No	Indikator	Jumlah	%
1.	Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen	6	100
2.	Mahasiswa tidak sibuk dengan aktivitas diluar proses pembelajaran	6	100
3.	Mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen	2	33,3
4.	Mahasiswa menanggapi pertanyaan yang diajukan dosen	3	50
5.	Mahasiswa mengadakan interaksi dengan mahasiswa lainnya berkaitan dengan proses pembelajaran	2	33,3

Total	19	316,6
Rata-rata		63,32

Sumber: data dioleh peneliti, 2016

Aktivitas mahasiswa pada tahap uji coba ini sebesar 63,32% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan mahasiswa masuk kategori baik.

c. Field Evaluation

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan observasi, tes dan angket dalam rangka melihat efek potensial dan kepraktisan dari

bahan ajar yang telah disusun. Hasil uji coba tahap ini diuraikan sebagai berikut.

1) Observasi

Dilakukan dengan menggunakan lembar observer yang menjadi pedoman dalam mengisi indikator yang tampak selama proses pembelajaran. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Observasi

No	Indikator	Jumlah	%
1.	Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen	30	100
2.	Mahasiswa tidak sibuk dengan aktivitas diluar proses pembelajaran	27	90
3.	Mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen	6	20
4.	Mahasiswa menanggapi pertanyaan yang diajukan dosen	9	30
5.	Mahasiswa mengadakan interaksi dengan mahasiswa lainnya berkaitan dengan proses pembelajaran	20	66,6
Total		84	306.6
Rata-rata			61,32

Sumber: data dioleh peneliti, 2016

Berdasarkan hasil observasi di atas maka diperoleh hasil sebesar 61,32% sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan mahasiswa berkategori aktif.

2) Tes

Di tahap ini diadakan terlebih dahulu tes awal (*pretest*) sebelum pembelajaran dimulai,

dimaksudkan untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa mengenai materi identitas nasional. Selanjutnya *posttest* diadakan pada akhir pembelajaran. Sebanyak 10 butir soal pilihan ganda yang menjadi soal pada *pretest* dan *posttest*. Skor *pretest* dan *posttest* mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

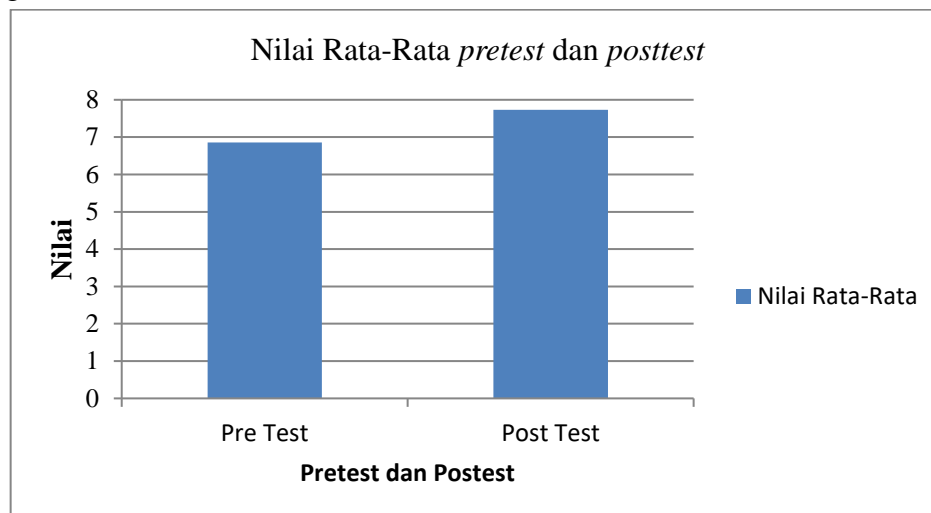
Tabel 13. Skor *Pretest* dan *Pos test*

No	Nama	Nilai <i>Pre Test</i>	Nilai <i>Post Test</i>
1	Diwut Setiadi	6	9
2	Yunita Afrianti	8	8
3	Rahmah Diyah Weryani	8	9
4	Alif Bahtiah Pamulaan	7	10
5	Jesicha Aprilia	6	6
6	Siti Khodijah	5	6
7	Khoriatul Khomsatun	6	7
8	Dery Tri Andika	7	9
9	Hariyani Anggri Putri Sitio	7	7
10	M Alfandi Gusti Cahyo	5	8
11	Diki Tri Apriansyah P	8	8
12	Dwi Rahmayani	6	6
13	Mariya Shofiyah	6	6
14	Bayu Suhendry	6	9
15	Tria Anggun Sari	-	-
16	Reky Gustiandi	6	7

No	Nama	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
17	Irma Sulistia	6	7
18	Fanny Desliana Sari	8	10
19	Ade Rismayati	8	7
20	Meidy Anggara	8	8
21	Foreka Islamiah	-	-
22	Repi Sundari	6	6
23	Dwi Kurniawan	-	-
24	Anggie Putri Suryani	9	9
25	Elliya Yuniarti	6	6
26	Nur Fajri Ali	8	9
27	Rizka Maharani	6	6
28	Kartini Rahmawati	7	8
29	Maura Rizky Amelia	7	9
30	Della Afritaritanti	7	6
31	Muhamad Bagus Soegiarto	7	9
32	Helayani	7	8
33	Ria Amalia	9	9
Total		206	232
Rata-rata		6,86	7,73

Sumber: data dioleh peneliti, 2016

Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: data dioleh peneliti, 2016

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa rata-rata skor pretest sebesar 6,86. Sedangkan nilai post test rata-rata sebesar 7,73. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 0,87 dan di dapatkan N-Gain sebesar 0,3 dengan kategori sedang. Hal

tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar ini memiliki efek potensial terhadap pemahaman mahasiswa pada materi identitas nasional.

3) Angket

Hasil rekapitulasi angket pada tahap ini dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14 Rekapitulasi Angket

No	Nama	No Item									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Diwut Setiadi	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3
2	Yunita Afrianti	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
3	Rahmah Diyah Weryani	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4

No	Nama	No Item									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	Alif Bahtiah Pamulaan	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4
5	Jesicha Aprilia	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3
6	Siti Khodijah	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3
7	Khoriatul Khomsatun	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4
8	Dery Tri Andika	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
9	Hariyani Anggri Putri Sitio	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4
10	M Alfandi Gusti Cahyo	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3
11	Diki Tri Apriansyah P	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4
12	Dwi Rahmayani	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4
13	Mariya Shofiyah	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3
14	Bayu Suhendry	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	Reky Gustiandi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
16	Irma Sulistia	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3
17	Fanny Desliana Sari	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
18	Ade Rismayati	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	Meidy Anggara	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
20	Repi Sundari	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
21	Anggie Putri Suryani	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
22	Elliya Yuniarti	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4
23	Nur Fajri Ali	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
24	Rizka Maharani	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
25	Kartini Rahmawati	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3
26	Maura Rizky Amelia	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4
27	Della Afritaritanti	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
28	Muhamad Bagus Soegiarto	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3
29	Helayani	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4
30	Ria Amalia	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4
Total		112	92	103	106	110	103	102	97	103	108

Sumber: data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata tanggapan mahasiswa yang menggunakan bahan ajar ini dikategorikan sangat baik dengan nilai sebesar 86,3 %. Menurut mahasiswa yang menggunakan bahan ajar ini, bahan ajar berbasis muatan lokal sangat membantu dalam mempelajari materi identitas nasional dikarenakan memuat contoh-contoh yang akrab dengan mereka.

Pembahasan

Dalam melakukan pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal ini terdapat tiga tahapan yang telah dilalui yaitu studi pendahuluan, pengembangan produk dan uji coba produk. Bahan ajar ini sudah melalui tahap *expert review* yang melibatkan tiga orang ahli yang meliputi ahli materi, ahli

media dan ahli bahasa. Setelah dinyatakan valid dan layak di uji coba maka dilakukan dalam tiga tahap yaitu *one to one*, *small grup* dan *field evaluation*.

Sebelum mengembangkan bahan ajar ini sudah barang tentu dilakukan terlebih dahulu analisis yang mendalam mengenai segala hal yang harus dipersiapkan dalam rangka mengembangkan bahan ajar mata kuliah kewarganegaraan agar menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Salah satu hal yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai materi ialah dengan memberikan contoh nyata yang biasa mereka temui dalam kehidupannya, dengan cara itu mereka dapat

lebih mengaitkan materi yang dipelajari dengan keseharian.

Setelah *prototype* bahan ajar telah selesai disusun maka selanjutnya diadakan validasi oleh para validator. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas bahan ajar. Pada tahapan ini diperoleh rata-rata hasil validasi menurut ahli materi sebesar 92% pada validasi pertama, kemudian 100% pada validasi kedua dengan kualitas valid. Kemudian rata-rata 92% dengan kualitas valid menurut ahli media. Sedangkan dari ahli bahasa rata-rata sebesar 65% pada validasi pertama dan 75% pada validasi kedua dengan kualitas cukup valid. Komentar yang diberikan oleh ketiga ahli tersebut menjadi rujukan bagi peneliti sebelum proses uji coba bahan ajar dalam proses pembelajaran. Reigeluth (Warsita, 2008, p. 31) bahwa melalui tahap desain, produksi dan validasi dihasilkan produk yang terjamin kualitasnya dan dapat memenuhi fungsinya untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada tahapan *one to one* dan *small group*, mahasiswa telah menggunakan bahan ajar yang sudah melalui tahap validasi oleh validator. Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diberikan angket yang harus diisi dalam rangka mengukur pendapat mereka mengenai bahan ajar yang telah disusun tersebut. Terdapat beberapa komentar mengenai bahan ajar tersebut diantaranya istilah dan bahasa yang masih kurang familiar serta masih ada sub materi yang dianggap kurang mendetail dalam penyajiannya.

Tahapan terakhir dari proses pengembangan bahan ajar ini yakni *field evaluation*. Sebelum mahasiswa mulai masuk materi, diberikan dulu tes awal (*pretest*) sebagai upaya untuk mengukur pemahaman mereka sebelum menggunakan bahan ajar. Dari rata-rata tes awal diperoleh angka 6,86.

Selanjutnya untuk melakukan perbandingan, diadakan *posttest* setelah proses pembelajaran berlangsung. Dari rata-rata *posttest* diperoleh angka 7,73. Berdasarkan hal itu maka terlihat terdapat peningkatan sebesar 0,87. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini memiliki efek potensial dalam rangka membantu mahasiswa untuk dapat lebih memahami materi yang dipelajari.

Setelah melaksanakan *posttest* maka mahasiswa mengisi lembaran angket yang telah dibagikan. Berdasarkan hasil angket diperoleh tanggapan positif dari mahasiswa mengenai bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut dengan perolehan nilai sebesar 86,3 %. Selain itu mahasiswa juga menyatakan bahwa bahan ajar sangat menarik dan mudah dipahami sehingga mereka dapat lebih mengerti mengenai materi perkuliahan yang sedang dibahas

Dari beberapa tahapan yang sudah dilalui dalam pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal ini, dapat terlihat bahwa materi yang diajarkan di kelas akan lebih menarik jika dibarengi dengan contoh-contoh nyata apalagi yang ada di sekitar mereka. Dengan hal itu mahasiswa dapat lebih fokus dan memiliki ketertarikan terhadap materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka.

SIMPULAN

Bahan ajar berbasis muatan lokal yang disusun telah dinyatakan valid oleh semua validator. Dan setelah diuji cobakan dalam tiga tahapan yaitu *one to one*, *small group* dan *field evaluation* maka bahan ajar ini dinyatakan praktis. Selanjutnya bahan ajar ini juga memiliki efek potensial, hal itu dapat terlihat dari meningkatnya hasil belajar mahasiswa setelah diberikan tes pada tahapan *field evaluation*. Sebelum menggunakan

bahan ajar dari rata-rata tes awal diperoleh angka 6,86, selanjutnya dari rata-rata *post test* diperoleh angka 7,73. Berdasarkan hal itu maka terlihat terdapat peningkatan sebesar 0,87. Maka produk bahan ajar berbasis muatan lokal pada mata kuliah kewarganegaraan ini layak digunakan dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, FKIP, dan UPT MPK Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi penulis dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alexon. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa

terhadap budaya lokal. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX(2).

Erwin, M. (2011). *Pendidikan kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumarsono, S. (2001). *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tilaar, H. A. R., & Mukhlis. (2000). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2013). *Pendidikan warga (negara) an; Pancasila, demokrasi, HAM, dan masyarakat madani*. Jakarta: Prenada Media Group.

Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran landasan dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.